

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. PELAPORAN KEUANGAN

Financial Accounting Standards Board (FASB) dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* mendefinisikan pelaporan keuangan sebagai sistem dan sarana penyampaian (*means of communication*) informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui statemen keuangan. Hal ini diungkapkan FASB sebagai berikut :

Financial reporting includes not only financial statements but also other means of communicating information that relates to, directly and indirectly, to information provided by the accounting system – that is, information about an enterprise's resources, obligations, earnings, etc.

Pelaporan keuangan sesuai dengan SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.1 terdiri dari:

1. Laporan keuangan dasar (*Basic Financial Statements*) yang terdiri dari laporan keuangan (*Financial Statement*) dan catatan atas laporan keuangan (*Notes of Financial Statements*).
2. Informasi-informasi tambahan (*Supplementary Informations*).
3. Laporan-laporan lain selain laporan keuangan (*Other means of Financial reporting*).

Pelaporan keuangan adalah semua cara yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan tersebut. Termasuk dalam pelaporan keuangan adalah laporan keuangan. Tidak semua informasi dapat dimasukkan dalam laporan keuangan (misalnya informasi non keuangan), atau lebih sesuai jika dimasukkan ke dalam bentuk lain di luar laporan keuangan. Namun, laporan keuangan tetap menjadi inti dari pelaporan keuangan.

FASB dalam SFAC No.1 secara tegas menjelaskan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah bukan sesuatu yang tidak terpengaruh (*immutable*). Tujuan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, politik, dan sosial di mana pelaporan keuangan berasal. Adapun tujuan pelaporan keuangan dalam SFAC No.1 adalah:

1. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditur, dan pengguna lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit, dan yang serupa secara rasional. Informasi tersebut harus bersifat komprehensif bagi mereka yang memiliki pemahaman yang rasional tentang kegiatan bisnis dan ekonomi dan memiliki kemauan untuk mempelajari informasi dengan cara yang rasional.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor dan kreditur, dan pengguna lainnya dalam menilai jumlah, pengakuan, dan ketidakpastian tentang penerimaan kas bersih yang berkaitan dengan perusahaan.
3. Memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim terhadap sumber-sumber tersebut (kewajiban suatu perusahaan untuk menyerahkan sumber-sumber pada entitas lain atau pemilik modal),

dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi yang mengubah sumber-sumber ekonomi dan klaim terhadap sumber tersebut.

4. Menyediakan informasi tentang hasil usaha (performa keuangan) suatu perusahaan selama satu periode.
5. Menyediakan informasi tentang bagaimana perusahaan memperoleh dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pembayaran kembali pinjaman, tentang transaksi modal, termasuk dividen kas dan distribusi lainnya terhadap sumber ekonomi perusahaan kepada pemilik, serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi likuiditas dan solvensi perusahaan.
6. Menyediakan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik (pemegang saham) atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.
7. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi manajer dan direktur sesuai kepentingan pemilik.

Tujuan pelaporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, politik, dan sosial di mana pelaporan keuangan berasal, namun juga dipengaruhi oleh karakter dan keterbatasan yang melekat pada informasi akuntansi. Karakter dan keterbatasan itu adalah:

1. Bersifat keuangan
2. Hanya informasi mengenai satu perusahaan tertentu, bukan mewakili industri

3. Informasi adalah hasil dari penggunaan estimasi, bukan pengukuran yang pasti
4. Bersifat historis
5. Informasi akuntansi hanyalah salah satu sumber informasi untuk pembuatan keputusan
6. Untuk menghasilkan informasi akuntansi diperlukan biaya (cost) yang semuanya ditanggung oleh perusahaan

Banyak pihak yang mendasarkan keputusannya pada informasi mengenai suatu perusahaan, sehingga mereka memerlukan pelaporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan. Beberapa pemakai potensial pelaporan keuangan adalah pemilik/ investor, kreditur, karyawan, manajer, direktur, konsumen, analis keuangan, pialang, *underwriter*, pelaku pasar modal, pengacara, pemerintah, dsb. Di antara pemakai itu, yang merupakan pemakai utama pelaporan keuangan adalah investor dan kreditur. SFAC menganggap bahwa keputusan yang diambil oleh dua pemakai ini dapat mewakili jenis keputusan dari pihak lainnya. Dengan melihat beragam pemakai, pelaporan keuangan ditujukan untuk pihak di luar perusahaan, oleh karena itu, SFAC menggunakan istilah *External Financial Reporting*. Pihak intern/manajemen lebih cocok jika menggunakan informasi akuntansi manajemen.

Jenis pemakai beragam, sehingga keputusan yang mereka ambil juga beragam. Jenis keputusan yang berbeda akan memerlukan informasi yang berbeda pula. Pelaporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan hanya ada satu, dan

ditujukan untuk memenuhi kebutuhan umum para pemakai, tidak untuk memenuhi secara penuh kebutuhan informasi masing-masing jenis pemakai. Oleh karena itu, SFAC menggunakan istilah *General Purpose External Financial Reporting*.

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Dan Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan adalah :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, perhitungan rugi / laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan (Weston dan Copeland, 1995:24 dalam Alicia, 2008). Menurut Harahap (2002:117) dalam Alicia (2008) yang dimaksud laporan keuangan adalah suatu alat di mana informasi keuangan dikumpulkan dan diproses dalam akuntansi keuangan yang akhirnya dimasukkan dalam bentuk laporan dan dikomunikasikan secara periodik kepada pemakainya.

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan laporan arus kas

perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2009). Untuk mencapai tujuannya tersebut, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Accounting Principle Board (APB) Statement No.4 mengklasifikasikan tujuan laporan keuangan sebagai berikut (Belkaoui, 2006:212 dalam Yuliansyah, 2007) :

- o Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku

umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan-perubahan lainnya dalam posisi keuangan.

- Tujuan umum dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :
 - Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban dari perusahaan bisnis agar dapat :
 - i. Mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya
 - ii. Menunjukkan pendanaan dan investasinya
 - iii. Mengevaluasi kemampuan dalam memenuhi komitmen-komitmennya
 - iv. Menunjukkan berbagai dasar sumber daya bagi pertumbuhannya
 - Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai perubahan dalam sumber daya bersih dari aktivitas perusahaan bisnis yang diarahkan untuk memperoleh laba agar dapat :
 - i. Menyajikan ekspektasi pengembalian dividen kepada para investor
 - ii. Menunjukkan kemampuan operasi perusahaan dalam membayar kreditur dan pemasok, memberikan pekerjaan bagi karyawan-karyawannya, membayar pajak, dan menghasilkan dana untuk perluasan usaha
 - iii. Memberikan informasi untuk perencanaan dan pengendalian kepada manajemen

iv. Menyajikan profitabilitas jangka panjang

- Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi potensi penghasilan bagi perusahaan
- Untuk memberikan informasi lain yang dibutuhkan mengenai perubahan dalam sumber daya ekonomi dan kewajiban
- Untuk mengungkapkan informasi lain yang relevan terhadap kebutuhan pengguna laporan.
 - Tujuan kualitatif dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :
 - Relevansi, yang artinya pemilihan informasi yang memiliki kemungkinan paling besar untuk memberikan bantuan kepada para pengguna dalam keputusan ekonomi mereka.
 - Dapat dimengerti, yang artinya tidak hanya informasi tersebut harus jelas, tetapi para pengguna juga harus dapat memahaminya.
 - Dapat diverifikasi, yang artinya hasil akuntansi dapat didukung oleh pengukuran-pengukuran yang independen, dengan menggunakan metode-metode pengukuran yang sama.
 - Netralitas, yang artinya informasi akuntansi ditujukan kepada kebutuhan umum dari pengguna, bukannya kebutuhan-kebutuhan tertentu dari pengguna-pengguna yang spesifik.
 - Ketepatan waktu, yang artinya komunikasi informasi secara lebih awal, untuk menghindari adanya kelambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

- Komparabilitas, yang secara tidak langsung berarti perbedaan-perbedaan yang terjadi seharusnya bukan diakibatkan oleh perbedaan perlakuan akuntansi keuangan yang diterapkan.
- Kelengkapan, yang artinya adalah telah dilaporkannya seluruh informasi yang ‘secara wajar’ memenuhi persyaratan dari tujuan kualitatif yang lain.

b. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna, yaitu :

- Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Oleh karena itu, informasi diberikan dengan menggunakan istilah dan bentuk yang sesuai dengan kapasitas pemakai atau pengguna informasi

- Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

- o Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

- o Dapat dibandingkan

Laporan keuangan perusahaan dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan, atau dibandingkan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

c. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan tahun 2009, laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Setiap laporan keuangan menyajikan informasi yang berbeda. Namun, antara satu laporan keuangan dengan laporan keuangan saling terkait. Tidak ada laporan keuangan yang secara mandiri dapat memenuhi seluruh kebutuhan informasi untuk satu jenis keputusan tertentu. Satu keputusan ekonomi

memerlukan informasi yang disajikan dalam dua atau lebih laporan keuangan.

Masing-masing laporan keuangan mempunyai fungsinya sendiri. Neraca mempunyai fungsi untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas di masa depan dan juga untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo. Laporan laba / rugi diperlukan untuk menilai kemajuan usaha perusahaan selama satu periode tertentu atau selama satu tahun buku. Laporan perubahan posisi keuangan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi selama periode pelaporan.

- o Neraca

Menurut Mott (1996:32) dalam Alicia (2008) neraca merupakan suatu gambaran keuangan perusahaan pada satu saat, biasanya pada hari terakhir bulan atau tahun. Satu sisi neraca menunjukkan nilai semua aktiva yang dimiliki perusahaan, dan sisi yang lain menunjukkan sumber-sumber dana untuk memperoleh aktiva tersebut. Munawir (2001) dalam Amurwani (2006) menyatakan bahwa neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada

waktu tutup buku dan ditentukan sisanya pada akhir tahun fiskal atau tahun kalender.

Secara umum neraca terdiri atas aktiva atau kekayaan (*assets*), kewajiban-kewajiban (*liabilities*) dan modal (*capital*) yang menerangkan posisi keuangan suatu usaha sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Adapun pembagian pos-pos dalam neraca sebagai berikut :

- Aktiva

Aktiva (*assets*) adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (IAI, 2009). Aktiva adalah saldo debit (*debit balances*) yang berisi segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan (Gill dan Chatton, 2003:4 dalam Alicia, 2008). Pada dasarnya, aktiva terbagi menjadi dua, yaitu :

- Aktiva lancar, yaitu segala *assets* atau aktiva yang dapat diubah menjadi uang tunai (kas) selama setahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal.
- Aktiva tidak lancar, yaitu aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

- Kewajiban

Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi (IAI, 2009). *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 3 mendefinisikan hutang (*liabilities*) sebagai pengorbanan manfaat ekonomis yang mungkin terjadi di masa yang akan datang yang timbul dari kewajiban yang ada dari suatu entitas (kesatuan) tertentu untuk mentransfer aktiva atau memberikan jasa ke entitas lainnya di masa yang akan datang sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu.

Kewajiban dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (Gill dan Chatton, 2003:10 dalam Alicia, 2008) :

- Kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek, yaitu : jumlah seluruh uang yang dipinjam oleh perusahaan yang harus dikembalikan (jatuh tempo) dalam waktu setahun.
- Kewajiban jangka panjang, yaitu segala kewajiban seperti hipotek, surat obligasi, pinjaman bersyarat, dan sebagainya dan dilunasi dalam waktu lebih dari setahun sejak tanggal pinjaman.

- Modal

Modal atau ekuitas adalah hak residual atas asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (IAI, 2009). Pada

umumnya kelompok modal sendiri di dalam neraca, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- Modal saham adalah untuk menyatakan setoran modal oleh para pemegang saham dalam jumlah sebesar nilai nominal, nilai pari, atau nilai yang ditetapkan atas saham-saham yang bersangkutan.
- Agio (disagio) saham. Agio saham adalah selisih lebih jumlah yang disetor oleh pemegang saham dari nilai nominal. Sedangkan disagio saham adalah selisih kurang dari jumlah yang disetor dibandingkan dengan nilai nominalnya.
- Laba ditahan adalah untuk menyatakan jumlah kumulatif dari laba yang didapat perusahaan dan belum dibagikan kepada para pemegang saham atau digunakan untuk lain-lain tujuan yang diperkenankan menurut akte pendirian

o Laporan Laba Rugi

Munawir (2001) dalam Amurwani (2006) menyatakan bahwa laporan laba/rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba/rugi merupakan informasi kinerja suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Ukuran kinerja dalam hal ini adalah laba yang merupakan tujuan

utama perusahaan. Laba adalah sejumlah nominal yang menunjukkan perkembangan kegiatan usaha suatu perusahaan.

Laporan laba (rugi) memiliki peranan penting di sini, yaitu sebagai alat ukur efisiensi manajemen perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. SFAS No. 1 mengatakan bahwa fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi kinerja perusahaan yang ditunjukkan dari informasi laba dan komponennya dan tujuan utamanya memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan stakeholder dalam laporan keuangan (Hendriksen dan Breda, 2000:309 dalam Alicia, 2008). Perhitungan laba (rugi) mengukur arus dari pendapatan dan beban (expenses) selama satu selang waktu, yang biasanya satu tahun.

Laporan rugi/laba adalah laporan yang memuat ikhtisar dari pendapatan dan biaya-biaya dari suatu kesatuan usaha untuk suatu periode tertentu. Laporan laba/rugi digunakan pada perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam periode tertentu dan meramal kondisi perusahaan yang akan datang, oleh karena itu arti laba menjadi sangat penting di dalam laporan keuangan (Amin Widjadja Tunggal, 1997:21 dalam Alicia, 2008). Menurut Mott (1996:18) dalam Alicia (2008) terdapat tiga jenis laporan rugi laba, yaitu sebagai berikut :

- Laporan (rugi) laba (*profit and loss account*), bentuk yang digunakan oleh semua Perseroan Terbatas dan perusahaan-perusahaan dagang lain yang motif labanya nyata.
- Laporan pendapatan (*revenue account*), dipakai oleh pemerintah daerah (*local authority*) dan beberapa lembaga kemasyarakatan.
- Laporan pendapatan dan pengeluaran (*income and expenditure account*) digunakan oleh yayasan yang motif labanya bukan merupakan tujuan utama organisasi. Sebagai contoh, yayasan amal atau yayasan sosial, laporan ini sama persis seperti laporan (rugi) laba kecuali pajak dan dividen tidak relevan untuk organisasi ini.

Ketiga laporan tersebut membandingkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dan secara luas mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang sama, perbedaannya terdapat pada sumber pendapatannya dan penilaian surplus dan defisit terhadap ketiga jenis laporan (rugi) laba tersebut.

Unsur-unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran laba adalah :

- Penghasilan

Penghasilan merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan

ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (IAI, 2009). Menurut Standar Akuntansi Keuangan, definisi ini mencakup pula pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gains*). Pendapatan merupakan peningkatan aktiva suatu perusahaan atau pengurang kewajiban atau kombinasi keduanya yang disebabkan adanya penyerahan barang atau jasa yang merupakan kegiatan utama perusahaan. Keuntungan merupakan peningkatan ekuitas dari transaksi yang sifatnya esidentil (tidak sering terjadi) dan bukan merupakan kegiatan utama perusahaan, misalnya penjualan sebuah mesin.

- **Beban**

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadi kewajiban yang mengakibatkan penurunan aktiva yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal (IAI, 2009). Menurut Standar Akuntansi Keuangan, definisi ini mencakup pula kerugian dan beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasanya misalnya gaji dan penyusutan. Kerugian (*losses*) merupakan penurunan ekuitas dari transaksi yang sifatnya esidentil (tidak sering terjadi) dan bukan merupakan kegiatan utama perusahaan, misalnya kebakaran.

o Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*statement of cash flow*) melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode. Laporan ini menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan operasi, mempertahankan dan memperluas kapasitas operasinya, memenuhi kewajiban keuangannya dan membayar dividen.

Laporan ini berguna bagi manajer dalam mengevaluasi operasi masa lalu dan dalam merencanakan aktivitas investasi serta pendanaan di masa depan. Laporan ini juga berguna bagi para investor, kreditur, dan pihak-pihak lainnya dalam menilai potensi laba perusahaan. Selain itu, laporan ini juga menyediakan dasar untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utangnya yang jatuh tempo. Laporan arus kas melaporkan arus kas melalui tiga jenis aktivitas, antara lain :

- Arus kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activities*) adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Contoh transaksinya mencakup pembelian dan penjualan barang dagangan oleh pengecer atau peritel.
- Arus kas dari aktivitas investasi (*cash flow from investing activities*) adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aktiva tidak lancar. Contoh transaksi seperti itu

meliputi penjualan dan pembelian aktiva tetap, seperti peralatan dan bangunan.

- Arus kas dari aktivitas pendanaan (*cash flow from financing activities*) adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi ekuitas dan utang perusahaan. Contoh transaksi seperti itu meliputi penerbitan dan atau penarikan sekuritas atau efek ekuitas dan utang.

Arus kas dari aktivitas operasi pada umumnya disajikan terlebih dahulu, lalu diikuti dengan arus kas dari aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Total arus kas bersih dari aktivitas tersebut merupakan kenaikan atau penurunan bersih kas selama periode berjalan. Saldo kas pada awal periode ditambahkan dengan kenaikan atau penurunan bersih kas, dan setelah itu saldo kas pada akhir laporan arus kas sama dengan kas yang dilaporkan di neraca.

Arus kas yang paling sering dan paling penting adalah aktivitas operasi. Terdapat dua metode alternatif pelaporan arus kas dari aktivitas operasi dalam laporan arus kas. Kedua metode itu adalah: (1) metode langsung (2) metode tidak langsung.

Metode langsung (*direct method*) melaporkan sumber kas operasi dan penggunaan kas operasi. Sumber utama kas operasi adalah kas yang diterima dari para pelanggan. Sedangkan penggunaan utama dari kas operasi meliputi kas yang dibayarkan pada pemasok atas barang dagangan dan jasa serta kas yang

dibayarkan kepada pegawai sebagai gaji atau upah. Selisih antara penerimaan kas dan pembayaran kas dalam suatu operasi merupakan arus kas bersih aktivitas operasi. Keunggulan utama dari metode langsung adalah bahwa metode ini melaporkan sumber dan penggunaan kas dalam laporan arus kas. Kelemahan utamanya adalah bahwa data yang dibutuhkan sering kali tidak mudah didapat dan biaya pengumpulan umumnya mahal.

Metode tidak langsung (*indirect method*) melaporkan arus kas operasi yang dimulai dengan laba bersih dan kemudian disesuaikan dengan pendapatan serta beban yang tidak melibatkan penerimaan atau pembayaran kas. Dengan kata lain, laba bersih akrual disesuaikan untuk menentukan jumlah bersih arus kas dari aktivitas operasi. Keunggulan utama dari metode tidak langsung adalah bahwa metode ini memusatkan pada perbedaan antara laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi. Dalam hal ini, metode tersebut menunjukkan hubungan antara laba rugi, neraca dan laporan arus kas. Karena datanya dapat tersedia dengan segera, maka metode tidak langsung umumnya lebih murah dibandingkan dengan metode langsung.

Arus kas masuk dari aktivitas investasi umumnya berasal dari penjualan aktiva tetap, investasi, dan aktiva tak berwujud. Arus kas keluar umumnya meliputi pembayaran untuk memperoleh aktiva tetap, investasi dan aktiva tak berwujud.

Arus kas dari aktivitas investasi dilaporkan pada laporan arus kas dengan cara mencantumkan terlebih dahulu arus kas masuk. Setelah itu, baru disajikan arus kas keluar. Jika arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas investasi (*net cash flow provided by investing activities*) dilaporkan. Tetapi, jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar, maka arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi (*net cash flow used for investing activities*) dilaporkan.

Arus kas masuk dari aktivitas pendanaan biasanya berasal dari penerbitan sekuritas utang atau sekuritas ekuitas. Contoh arus kas masuk meliputi penerbitan obligasi, wesel bayar serta saham preferen dan saham biasa. Arus kas keluar dari aktivitas pendanaan meliputi pembayaran dividen tunai, pembayaran utang dan pembelian saham yang diperoleh kembali.

Arus kas dari aktivitas pendanaan dilaporkan dalam laporan arus kas dengan mencantumkan terlebih dahulu arus kas masuk, kemudian arus kas keluar. Jika arus kas masuk lebih besar daripada arus kas keluar, maka arus kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas pendanaan (*net cash flow provided by financing activities*) dilaporkan. Jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar, maka arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan (*net cash flow used for financing activities*) dilaporkan.

Dengan melaporkan arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan, maka hubungan yang signifikan dalam dan diantara aktivitas tersebut dapat dievaluasi. Sebagai contoh, penerimaan kas dari penerbitan obligasi dapat dihubungkan dengan pembayaran kembali pinjaman apabila keduanya dilaporkan sebagai aktivitas pendanaan.

B. PENGUNGKAPAN

1. Pengertian dan Tujuan Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan (Chariri dan Ghazali, 2005:235). Hendriksen (2002:429) dalam Hertanti (2005) mengatakan secara sederhana, pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*). Pengungkapan didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi untuk membantu investor dalam membuat prediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang (Scott, 1997 dalam Gunawan dan Susanto, 2001).

Para akuntan cenderung menggunakan istilah pengungkapan dalam pengertian yang lebih terbatas, yaitu penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan. Wolk (1991) dalam Irawan (2006) mengemukakan bahwa pengungkapan merupakan informasi yang ada dalam laporan keuangan maupun komunikasi pelengkap yang mencakup catatan kaki, peristiwa setelah pelaporan, analisis manajemen tentang operasi yang akan datang, peramalan keuangan dan operasi, dan

laporan keuangan tambahan. Laporan keuangan dan komunikasi pelengkap tersebut disebut sebagai pelaporan keuangan (*financial reporting*).

Pengungkapan dalam pelaporan keuangan merupakan penyajian informasi yang diperlukan untuk operasi optimal pasar modal yang efisien (Hendriksen, 1991:203 dalam Na'im dan Rakhman, 2000). Informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika pelaporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Pengungkapan pelaporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontijensi atau ketidakpastian, metode persediaan, jumlah saham beredar, dan ukuran alternatif (Na'im dan Rakhman, 2000).

Menurut Belkaouli (2000:219) tujuan pengungkapan antara lain:

- a. untuk menjelaskan item-item yang diakui dan item-item yang belum diakui serta menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut.
- b. untuk menyediakan informasi dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui bagi investor dan kreditur dalam menentukan risiko, dan returnnya.
- c. untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.

Pengungkapan informasi oleh perusahaan bermanfaat untuk beberapa kepentingan. Elliot dan Jacobson (1994) dalam Irawan (2006) menunjukkan manfaat pengungkapan informasi oleh perusahaan-perusahaan pencari laba

berdasarkan pada tiga kategori kepentingan, yaitu kepentingan perusahaan, kepentingan investor bukan pemilik, dan kepentingan nasional.

Dasar diperlukannya praktek pengungkapan pelaporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Halim, dkk (2005), *agency relationship* (hubungan keagenan) ada apabila satu atau lebih individu yang disebut dengan *principal* bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut *agent*, *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen. Menurut Harianto dan Sudomo (1998:240) dalam Veronica dan Bachtiar (2003), teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, dimana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* manajemen pengelola perusahaan. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankannya. *Principal* akan menilai kinerja *agentnya* melalui laporan tahunan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan tahunan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

Kelengkapan pengungkapan sangat bergantung kepada standar yang diberlakukan di negara perusahaan bersangkutan beroperasi. Kelengkapan pengungkapan perusahaan di negara maju dengan regulasi yang lebih ketat

relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan di negara berkembang.

Kelengkapan pengungkapan tidak bersifat statis, tetapi meningkat sejalan dengan perkembangan pasar modal dan sosial di negara bersangkutan. Kelengkapan pengungkapan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, misalnya tekanan masyarakat (*social pressure*) yang muncul sebagai akibat dari peningkatan kesadaran masyarakat, kebutuhan akses perusahaan terhadap modal (Frankel et al., 1993, Chot et al., 1999 dalam Na'im dan Rakhman 2000), dan perkembangan regulasi informasi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang.

2. Luas Pengungkapan

Luas pengungkapan adalah salah satu bentuk kualitas pengungkapan. Imhoff (1992) dalam Na'im dan Rakhman (2000) menyatakan kualitas tampak sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Banyak penelitian yang menggunakan *indeks of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan tahunan. Dengan kata lain Imhoff menyatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan.

Ada perbedaan pendapat dalam hal sejauh mana luas pengungkapan pada laporan tahunan seharusnya dilakukan karena kepentingan dan

kebutuhan informasi pihak pengguna berbeda. Ada tiga konsep mengenai luas pengungkapan, diantaranya adalah :

a. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup)

Merupakan konsep yang paling sering digunakan, yaitu pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh peraturan yang berlaku, di mana pada tingkat pengungkapan ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan dengan benar.

b. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

Merupakan sasaran etis agar memberikan perlakuan yang sama dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca (investor) potensial.

c. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

Merupakan pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah, sehingga beberapa pihak justru berpendapat tidak baik. Informasi yang terlalu melimpah akan kontraproduktif karena pengungkapan detail-detail yang tidak begitu penting justru akan menutup informasi yang signifikan dan menyebabkan laporan keuangan sulit untuk diinterpretasikan. Tersebarinya informasi penting (*proprietary information*) dalam hal strategi dan rencana perusahaan dapat merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri (Healy dan Palepu, 1993 dalam Na'im dan Rakhman, 2000).

Darrough (1993) dalam Na'im dan Rakhman (2000) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu :

a. Pengungkapan Wajib (mandated disclosure)

Merupakan pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya

b. Pengungkapan Sukarela (voluntary disclosure)

Merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Healy dan Palepu (1993) dalam Na'im dan Rakhman (2000) mengemukakan meskipun semua perusahaan publik diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Studi-studi yang pernah dilakukan menyatakan bahwa pengungkapan sukarela akan lebih banyak dilakukan jika kualitas informasi yang dimiliki oleh manajer relatif tinggi atau ketika ketidaksimetrisan informasi relatif besar (Penno, 1997 dalam Na'im dan Rakhman, 2000). Sedangkan lebar kesenjangan informasi antara

manajemen dengan pemilik dipengaruhi oleh pilihan antara pembiayaan publik (*public financing*) dan pembiayaan pribadi (*private financing*). Manajemen akan lebih mudah untuk membuka informasi-informasi penting kepada pemodal dan kreditur pribadi daripada pemodal dan kreditur publik. Permasalahan komunikasi keuangan akan berkurang jika kepemilikan perusahaan terkonsentrasi, dan pemilik tersebut terlibat secara aktif dalam proses penyelenggaraan perusahaan (Healy dan Palepu, 1993 dalam Na'im dan Rakhman, 2000).

Kreditur jangka panjang memerlukan informasi yang memadai untuk menjamin bahwa dana yang dipinjamkan kepada perusahaan memiliki risiko sesuai yang telah diperkirakan. Kreditur berusaha memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup kas pada saat dana yang dipinjamkan kepada perusahaan dalam bentuk hutang suatu saat sampai pada tanggal jatuh tempo.

Informasi yang harus diungkapkan dalam pelaporan keuangan berupa informasi kuantitatif dan kualitatif. Pada umumnya terdapat lima macam informasi kualitatif yang perlu diungkapkan, yaitu (Chariri dan Ghozali, 2005):

a. Ketidakpastian (*Contingencies*)

Yaitu peristiwa-peristiwa yang kemungkinan akan terjadi di masa yang akan datang dan mempengaruhi secara material terhadap keuangan perusahaan.

b. Dasar penilaian dan kebijakan akuntansinya

Pengungkapan tentang dasar atau metode penilaian yang digunakan perusahaan, seperti metode penilaian persediaan.

c. Perubahan akuntansi

Yaitu pengungkapan terhadap perubahan atas kebijakan yang digunakan perusahaan, seperti perubahan metode penilaian persediaan dari FIFO menjadi LIFO, dan sebagainya.

d. Keterikatan dengan suatu perjanjian atau kontrak

Yaitu pengungkapan mengenai adanya pembatasan-pembatasan atau keterikatan dari satu atau lebih aktiva terhadap hutang/kontrak.

e. Peristiwa-peristiwa kemudian setelah tanggal neraca

Penjelasan tentang suatu kejadian atau peristiwa yang (telah terjadi sesudah tanggal neraca tetapi sebelum laporan keuangan dipublikasikan merupakan informasi penting yang perlu diungkapkan

Disclosure mengenai kebijakan akuntansi akan dapat memberikan kemungkinan untuk melakukan interpretasi yang lebih baik dari ikhtisar keuangan perusahaan dan karenanya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Atas dasar inilah maka *Accounting Principle Board* dalam Opini No. 22 menyimpulkan bahwa informasi mengenai kebijakan akuntansi yang diterapkan, merupakan suatu keharusan bagi penyajian ikhtisar keuangan secara layak.

Penggunaan prinsip akuntansi secara konsisten telah lama dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dalam menilai kegiatan perusahaan di masa yang lalu dan dalam melakukan proyeksi atas kegiatan-kegiatan di kemudian hari. APB Opini No.20 mendukung pandangan ini, tetapi juga menyatakan bahwa apabila perubahan ini memang dapat dibenarkan, maka harus ada keterangan mengenai alasan untuk membenarkan perubahan tersebut. Perubahan akuntansi meliputi perubahan dalam prinsip akuntansi, taksiran akuntansi dan unit pelaporan (*reporting entity*).

Disclosure atas peristiwa kemudian atau peristiwa sesudah tanggal neraca juga perlu dilakukan. Neraca mengikhtisarkan keadaan keuangan pada suatu tanggal, sedangkan ikhtisar rugi laba mengikhtisarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu masa. Dan semua angka yang terdapat dalam ikhtisar keuangan tersebut bersifat sementara atau tentatif karena adanya ketidakpastian masa depan. Dengan lewatnya waktu dan adanya tambahan informasi, beberapa ketidakpastian menjadi pasti. Oleh karena itu banyak peristiwa sesudah tanggal neraca akan mempengaruhi keabsahan ikhtisar-ikhtisar keuangan tersebut atau interpretasi terhadap ikhtisar-ikhtisar keuangan itu. Hal ini akan mempengaruhi pembuatan keputusan berdasarkan informasi yang ada dalam ikhtisar keuangan. Oleh karena peristiwa-peristiwa penting mungkin terjadi atau diketahui setelah tanggal laporan akan tetapi sebelum laporan dirampungkan, maka untuk mencapai tujuan *disclosure* ini, informasi tersebut harus diungkapkan dalam laporan.

Ada tiga peristiwa sesudah tanggal neraca yang perlu diungkapkan:

(1) Peristiwa yang langsung mempengaruhi jumlah yang dilaporkan

Peristiwa ini timbul karena kurangnya informasi dalam masa akuntansi yang bersangkutan. Dengan adanya informasi yang diterima sesudah tanggal neraca, perlu ada perubahan-perubahan terhadap penilaian yang didasarkan atas taksiran-taksiran. Contohnya, perusahaan mempunyai tiga piutang dagang yang sangat besar, salah satu di antaranya adalah piutang dari perusahaan yang kemudian bangkrut sesudah tanggal neraca. Peristiwa ini seharusnya mempengaruhi penilaian akuntan terhadap piutang dagang yang tercantum dalam neraca, karena kalau tidak, piutang dagang menjadi *overstated* sedangkan *bad debt expense* menjadi *understated*.

(2) Peristiwa yang dapat mengubah secara material keabsahan penilaian neraca atau hubungan antara *equity holders*, atau secara material mempengaruhi kegunaan laporan kegiatan di masa yang lalu sebagai bahan prediksi.

Peristiwa ini tidak mempunyai akibat langsung terhadap ikhtisar-ikhtisar keuangan tahun yang lalu, akan tetapi mungkin sekali mempengaruhi keputusan-keputusan yang didasarkan atas ikhtisar-ikhtisar tersebut. Peristiwa ini meliputi : (i) peristiwa yang mempengaruhi secara material struktur keuangan perusahaan atau hubungan di antara para *equity holders*, dan (ii) peristiwa yang mempengaruhi pembagian dividen di kemudian hari. Contoh dari

peristiwa jenis kedua ini adalah penerbitan atau emisi saham yang sangat besar atau pembelian / penjualan sejumlah aktiva yang merupakan prosentase yang tinggi dari total aktiva.

(3) Peristiwa yang dapat mempengaruhi secara material kegiatan-kegiatan atau peristiwa-peristiwa di kemudian hari.

Peristiwa ini mempunyai akibat yang telah dapat diketahui terhadap income atau penilaian di masa yang akan datang. Contohnya, perubahan kondisi pasar atau dalam harga-harga yang mempengaruhi perusahaan, kebijaksanaan manajemen yang baru, penandatanganan kontrak-kontrak besar, peristiwa-peristiwa eksternal setelah perang, perubahan undang-undang dan perubahan keadaan ekonomi.

3. Metode-Metode Pengungkapan

Pengungkapan melibatkan keseluruhan proses pelaporan. Tetapi, terdapat beberapa metode yang berbeda-beda untuk pengungkapan. Pemilihan metode yang terbaik dari pengungkapan ini pada setiap kasus tergantung pada sifat informasi bersangkutan dan kepentingan relatifnya. Metode pengungkapan (Chariri dan Ghozali, 2005) antara lain :

- (1) bentuk dan susunan laporan yang formal
- (2) terminologi dan penyajian yang terinci
- (3) informasi sisipan atau informasi dalam bentuk tanda kurung (*parenthetical information*)
- (4) catatan kaki (*footnotes*)

- (5) ikhtisar tambahan dan skedul-skedul (*supplementary statements and supplementary schedules*)
- (6) komentar dalam laporan auditor
- (7) pernyataan direktur utama atau ketua dewan komisaris.

Bentuk dan susunan laporan keuangan dan terminologi yang digunakan untuk menyajikan laporan keuangan adalah cara pengungkapan untuk elemen-elemen yang diakui dalam laporan keuangan. Misalnya, laporan laba rugi dapat disusun dengan cara single step ataupun multiple step. Istilah yang digunakan untuk elemen-elemen laporan keuangan adalah yang biasa digunakan oleh analis keuangan, dan pemakai lainnya yang mempunyai pengetahuan cukup tentang ekonomi dan bisnis. Makin penting suatu informasi, makin tepat informasi itu disajikan langsung dalam ikhtisar keuangan yang bersangkutan.

Informasi dalam tanda kurung digunakan untuk memberi penjelasan tentang elemen laporan keuangan di depannya. Apabila judul atau nama pos-pos neraca dan ikhtisar rugi laba menjadi terlalu panjang untuk disajikan, maka disajikan sebagai catatan dalam tanda kurung (*parenthetical notes*). Tanda kurung digunakan untuk menampung informasi yang singkat mengenai elemen laporan keuangan, seperti: prosedur penilaian yang digunakan, metode pengukuran, digunakan sebagai jaminan atau tidak, alternatif penilaian lain seperti harga pasar, dan penunjuk kepada bagian lain di pelaporan keuangan yang berkaitan dengan elemen yang bersangkutan. Informasi yang disajikan

sangat singkat sehingga tidak mengaburkan elemen laporan keuangan utamanya. Data non-kuantitatif yang dapat disajikan dalam bentuk *parenthetical notes* meliputi :

- (1) metode penilaian yang dipakai (misalnya untuk persediaan dapat ditulis dalam tanda kurung : FIFO)
- (2) hal-hal khusus yang memberikan makna tertentu pada suatu pos (misalnya untuk aktiva tetap yang disajikan jaminan atas suatu pinjaman)
- (3) perincian mengenai pos-pos yang agak besar yang tergabung dengan pos-pos lainnya (misalnya di antara aktiva lain-lain terdapat pinjaman pemegang saham yang meliputi 90% dari aktiva lain-lain itu)
- (4) penilaian alternatif (misalnya apabila di samping angka FIFO juga di-*disclose* angka untuk harga pasar yang berlaku)
- (5) referensi kepada informasi lainnya yang terdapat dalam ikhtisar keuangan atau bagian laporan keuangan yang lain.

Catatan kaki (*footnotes*) digunakan untuk memberi penjelasan yang lebih rinci daripada informasi dalam tanda kurung. Catatan kaki atau catatan ini dapat digunakan untuk menampung berbagai jenis informasi yang tidak cukup jika dimasukkan dalam tanda kurung. Kebijakan akuntansi, perubahan akuntansi, utang kontinjensi, kebijakan pembagian dividen, antara lain adalah beberapa informasi yang diungkapkan dalam *footnotes*. Dalam prakteknya,

disclosure dalam bentuk *footnotes* dikenal sebagai *notes to financial statements* atau catatan-catatan mengenai ikhtisar keuangan.

Keuntungan-keuntungan penyajian *footnotes* adalah kegunaannya untuk : (1) penyajian informasi non kuantitatif sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ikhtisar-ikhtisar keuangan (2) untuk men-*disclose* kualifikasi atau pembatasan tertentu terhadap pos-pos dalam ikhtisar keuangan (3) untuk men-*disclose* dalam bentuk yang lebih terperinci yang tidak mungkin dilakukan dalam ikhtisar keuangan secara langsung (4) untuk menyajikan data kuantitatif maupun deskriptif yang tidak begitu penting untuk disajikan di dalam ikhtisar keuangan.

Kelemahan-kelemahan penyajian *footnotes* adalah : (1) *footnotes* mempunyai kecenderungan sulit dibaca dan dimengerti tanpa adanya perhatian yang khusus. Oleh karena itu, *footnotes* sering tidak dibaca (2) catatan dalam bentuk kalimat-kalimat lebih sukar dicernakan untuk pembuatan keputusan dibanding data kuantitatif yang telah diringkaskan (3) karena semakin rumitnya dunia usaha, ada bahaya dalam penggunaan *footnotes* secara berlebih-lebihan karena tidak menciptakan prinsip-prinsip akuntansi yang secara langsung dapat tercermin dalam hubungan antara pos-pos pada ikhtisar keuangan yang bersangkutan.

Jenis-jenis *footnotes* dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) penjelasan mengenai kebijakan akuntansi dan perubahannya (2) penjelasan mengenai hak-hak para kreditur terhadap aktiva tertentu maupun hak mereka untuk didahulukan (3) *disclosure* mengenai *contingent assets* dan *contingent*

liabilities (4) *disclosure* mengenai pembatasan terhadap pembagian dividen (5) penjelasan mengenai transaksi-transaksi istimewa atau *related party transactions* (6) penjelasan mengenai transaksi-transaksi modal dan hak-hak *equity holders* (7) penjelasan mengenai kontrak-kontrak atau perikatan-perikatan.

Ikhtisar-ikhtisar keuangan dasar berusaha memberikan gambaran yang mudah dipahami. Oleh karena itu, maka bentuk ikhtisar-ikhtisar keuangan ini relatif sangat ringkas dan merupakan penyajian data agregatif. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hal-hal tertentu, diperlukan adanya perincian yang lebih jelas. Perincian semacam ini biasanya dicantumkan dalam *supplementary statements* dan *supplementary schedules*. *Supplementary schedules* biasanya merupakan perincian dari pos-pos tertentu dalam ikhtisar keuangan dasar, seperti : daftar harga pokok, daftar aktiva tetap, daftar umur piutang, dan sebagainya. *Supplementary statements* merupakan informasi tambahan atau informasi yang disajikan dalam bentuk yang agak berbeda dari ikhtisar keuangan dasar.

Surat dari direksi kepada pemegang saham biasanya berfungsi sebagai laporan perusahaan tentang usaha yang telah dilakukannya selama satu periode. Selain itu, surat ini juga berisi mengenai perkembangan perusahaan, serta prospek perusahaan di waktu yang akan datang. Informasi yang bersifat umum, eksternal perusahaan yang dipandang dapat mempengaruhi operasi perusahaan dapat juga diungkapkan di bagian ini.

4. Pertimbangan Perusahaan untuk Mengungkapkan Informasi

Keputusan manajemen untuk mengungkapkan informasi diperoleh melalui analisis biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan suatu informasi apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dari biayanya. Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditur memahami risiko investasi.

Beberapa alasan keengganan perusahaan menambah pengungkapan informasi akuntansinya adalah (Hendriksen dan Breda, 1992 dalam Chariri dan Ghozali, 2005):

- a. Dikhawatirkan pengungkapan hanyalah akan membantu pesaing dan merugikan pemegang saham
- b. Serikat buruh akan memperoleh keuntungan dalam proses negosiasi upah jika mereka mengetahui informasi keuangan yang lengkap
- c. Seringkali ada kesangsian mengenai kemampuan para investor untuk memahami kebijakan dan proses akuntansi, sehingga pengungkapan yang penuh hanya akan menyesatkan mereka
- d. Argumen bahwa laporan keuangan bukanlah satu-satunya sumber informasi dan sumber informasi lainnya dapat diperoleh dengan lebih murah
- e. Kekurangtahuan perusahaan terhadap kebutuhan investor. Perbedaan variabilitas pengungkapan antar perusahaan salah satunya dibebankan karena perbedaan pertimbangan manajer masing-masing perusahaan atas faktor-faktor tersebut.

C. Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan

Penelitian ini terbatas pada luas pengungkapan sukarela yang terdapat dalam laporan tahunan. Alasan pembatasan tersebut adalah bahwa laporan tahunan merupakan suatu proksi yang baik untuk tingkat pengungkapan sukarela yang disediakan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan secara positif berhubungan dengan banyaknya jumlah pengungkapan yang diberikan melalui media lainnya (Lang dan Lundhlo, 1993 dalam Wulansari, 2008).

Knutson dalam Wulansari (2008) menyatakan bahwa laporan tahunan kepada pemegang saham menduduki urutan teratas bagi para analis sebagai sumber informasi analisis mereka. Laporan tahunan merupakan dokumen pelaporan yang paling utama dan setiap laporan keuangan lain bersifat melengkapinya. Sedangkan dalam penelitian Susanto (1992) dalam Wulansari (2008) ditemukan bahwa kebanyakan responden (*interviewees*) menyatakan bahwa laporan tahunan merupakan sumber informasi utama bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi atau tidak berinvestasi pada sekuritas perusahaan. Di samping itu, laporan tahunan sudah meliputi pengungkapan berbagai informasi penting baik keuangan maupun non-keuangan dari suatu perusahaan. Dari tinjauan terhadap beberapa literatur menunjukkan bahwa para peneliti memfokuskan pada item-item pengungkapan sebagai ukuran dari luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

D. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur seberapa cepat suatu aktiva dapat dikonversikan menjadi kas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kreditur jangka pendek. Meskipun kepada kreditur jangka pendek selalu disarankan untuk memfokuskan perhatiannya pada keuntungan para pemegang saham biasa, akan tetapi fokus perhatian kreditur ini biasanya tercurah pada arah lain. Kreditur jangka pendek lebih memperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kreditur ini lebih tertarik pada aliran kas dan manajemen modal kerja dibanding berapa besar laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan. Dengan kata lain, kreditur jangka pendek lebih tertarik pada likuiditas perusahaan.

Likuiditas menjadi karakteristik finansial yang penting karena untuk tetap solven, sebuah perusahaan mempunyai kas untuk melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas tinggi, menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Cooke, 1989 dalam Marwata, 2001). Dengan mengungkapkan informasi secara sukarela lebih dari yang ditentukan oleh peraturan, manajemen perusahaan berusaha meningkatkan citra dengan cara mengekspos kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Tetapi di pihak

lain, ada kemungkinan perusahaan dengan likuiditas yang rendah juga akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan (*excuse*) atas lemahnya kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan (Wallace dkk, 1994 dalam Marwata, 2001).

Almilia dan Retrinasari (2007) melakukan analisis pengaruh rasio likuiditas terhadap pengungkapan dalam laporan tahunan. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan kepada pihak ekstern bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Tingkat likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

2. Pengaruh Rasio Leverage terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Rasio leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Kreditur jangka panjang sangat menaruh perhatian, baik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu kemampuan membayar bunga, maupun jangka panjang, yaitu kemampuan membayar pokok pinjaman. Oleh karena itu,

kreditur jangka panjang sangat memperhatikan tingkat *leverage* suatu perusahaan.

Semakin besar *leverage* perusahaan, semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer (Meek dkk, 1995 dalam Suripto dan Baridwan, 1999). Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi lebih banyak untuk memenuhi tuntutan kreditur jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio *leverage* rendah. Schipper (1981) dalam Marwata (2001) juga menjelaskan perusahaan dengan *leverage* tinggi wajib mengungkapkan informasi lebih banyak karena tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Almilia dan Retrinasari (2007) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi lebih komprehensif. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Na'im dan Rakhman (2000), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Na'im dan Rakhman (2000) melakukan analisis hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe

kepemilikan perusahaan. Penelitian ini menggunakan 32 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1996 sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* keuangan perusahaan memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap indeks kelengkapan pengungkapan. Hasil penelitian Almilia dan Retrinasari (2007) menunjukkan hasil bahwa rasio *leverage* mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib. Hasil penelitian Subiyantoro (1997) dan Gunawan dan Susanto (2001) juga menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan. Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Tingkat *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Setidak-tidaknya ada empat argumen yang dapat menjelaskan mengenai hal tersebut. Pertama, teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan lebih besar dari pada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata, 2001). Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Kedua, perusahaan besar lebih mungkin mempunyai beragam produk dan beroperasi di berbagai wilayah, termasuk luar negeri. Ketiga, perusahaan besar lebih mungkin untuk

merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi yang tinggi, yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan yang canggih sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas. Keempat, manajer perusahaan yang lebih kecil tampaknya percaya bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan. Singhvi dan Desai (1971) dalam Amalia (2005) melakukan penelitian tentang variabel yang memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan. Penelitian ini dilakukan dengan alat analisis regresi dan menggunakan indeks pengungkapan yang terdiri atas 34 item pengungkapan dengan bobot tertentu. Singhvi dan Desai menunjukkan bahwa besar perusahaan, berkaitan secara signifikan dengan kualitas pengungkapan.

Wallace et al (1994) dalam Marwata (2001) meneliti apakah perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan mencerminkan karakteristik perusahaan di Spanyol. Dengan analisis regresi berganda, diperoleh hasil bahwa besar perusahaan (yang diukur dengan aktiva atau penjualan) secara signifikan berpengaruh positif dengan indeks kelengkapan ungkapan.

Suripto dan Baridwan (1999) memaparkan beberapa penjelasan mengenai pengaruh *size* perusahaan terhadap luas pengungkapan. Perusahaan besar mungkin mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah atau mereka mempunyai biaya *competitive disadvantage* lebih rendah yang

berkaitan dengan pengungkapan mereka. Perusahaan besar juga mungkin lebih kompleks dan lebih mempunyai dasar pemilikan yang luas dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar lebih mungkin mempunyai beragam produk dan beroperasi di berbagai wilayah, termasuk luar negeri. Perusahaan besar lebih mungkin merekrut karyawan dengan keterampilan tinggi yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan manajemen yang canggih sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas. Lebih banyak pemegang saham perusahaan juga memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari para pemegang saham dan analis. Hasil penelitian Suripto dan Baridwan (1999) menunjukkan variabel *size* secara statistik signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Marwata (2001) meneliti hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Karakteristik perusahaan yang diteliti meliputi : basis perusahaan, rasio ungkitan, besar perusahaan, umur perusahaan, penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, dan struktur kepemilikan. Hasil uji signifikansi masing-masing variabel karakteristik perusahaan menunjukkan bahwa besar perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya berkaitan positif signifikan dengan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

4. Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham oleh Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Porsi kepemilikan saham oleh publik menunjukkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Adanya perbedaan porsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi luas pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan akan semakin luas (Na'im dan Rakhman, 2000).

Marwata (2001) mengungkapkan bahwa semakin besar pemilikan *insider*, akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena *insider* memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui laporan tahunan yang dipublikasi. Sedangkan semakin besar porsi kepemilikan publik semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian Na'im dan Rakhman (2000) serta Marwata (2001) menunjukkan bahwa porsi saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Sedangkan hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) serta Megawati (2002) menunjukkan bahwa porsi kepemilikan saham oleh publik memiliki hubungan yang signifikan dengan luasnya pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan manufaktur di BEI. Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Porsi kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

